

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan pelanggaran kondisi kemanusiaan yang tidak pernah tidak menarik untuk dikaji. Menurut Mansour Fakih (2004:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violences*. Bias gender itu sendiri disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat dimana banyak sekali pelabelan yang diberikan masyarakat terhadap laki-laki yang justru malah merugikan perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan telah terjadi sepanjang kehidupan manusia. Namun hingga sekarang masih belum dianggap sebagai persoalan yang serius untuk diselesaikan. Kekerasan merupakan cerminan adanya dominasi relasi yang

tidak setara dan penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Tommy Awuy (1999), kekuasaan ada di tangan laki-laki. Hal ini yang membuat laki-laki menjadi makhluk yang aktif (subjek) sementara perempuan menjadi pasif (objek) dari kekuasaan (subordinat). Perempuan menjadi objek pelampiasan gejolak seksualitas laki-laki yang bisa saja pelampiasan itu hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa laki-laki itu memang berkuasa.

Cara pandang masyarakat terhadap kekerasan perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat. Seperti nilai-nilai patriarki yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat dengan mengabaikan nilai-nilai lainnya. Dimana nilai-nilai itu memberi hak istimewa kepada laki-laki, sehingga segala kebutuhan laki-laki itu diprioritaskan di atas kebutuhan perempuan.

Adapun macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih (2004:18-19) diantaranya yaitu :

1. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
2. Tindak pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).
3. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*).
4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitusi*).
5. Kekerasan dalam bentuk pornografi.
6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforce sterilization*).

7. Kekerasan yang terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh dari perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
8. Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.

Sedangkan menurut Siti Noor Laila dan Yuni Satria Rahayu (2004:24) kekerasan terhadap perempuan terbagi dalam tiga lingkup. Pertama di lingkup keluarga (ranah), yaitu kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga. Seperti kekerasan terhadap istri baik psikis, fisik, ekonomi, seksual dan pembatasan ruang gerak istri, kekerasan terhadap anak perempuan dan pembantu rumah tangga. Kedua yakni di lingkup masyarakat (publik) yang merupakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Seperti perkosaan, eksploitasi perempuan melalui media, pelecehan seksual, perdagangan perempuan dan anak perempuan, melarikan anak perempuan (sebambangan). Ketiga di lingkup negara (*state*) yaitu kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh aparat negara secara sistematis, atau melalui kebijakan-kebijakan baik secara langsung yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat jelas bahwa penyebab terjadinya kekerasan yang dialami perempuan adalah budaya patriarki, dimana adanya pengakuan di masyarakat bahwa laki-laki itu *superior* atau kuat sedangkan perempuan itu hanya *subordinat* atau lemah. Padahal sebenarnya anggapan itulah yang akan melanggengkan terjadinya kekerasan di masyarakat. Sehingga tanpa

disadari kekerasan akan terus berlangsung kalau perempuan itu tidak dapat membela diri. Begitu pula kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran akan terus berlangsung hingga ke perkawinan. Namun dalam hal ini banyak remaja perempuan khususnya kurang memahami tentang kekerasan pada masa pacaran.

Selain itu kekerasan pada masa pacaran itu sendiri juga kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih cukup banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidaklah mungkin terjadi kekerasan, sebab pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan sang pacar.

Padahal kekerasan pada masa pacaran merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sebab menurut Deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan tahun 1994 pasal 1, kekerasan terhadap perempuan itu sendiri adalah “setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.”

Namun demikian, walaupun termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan, sebenarnya kekerasan pada masa pacaran ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban

dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam gender selama ini telah terpatriti dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang wajar dan semena-mena (<http://situs.Kesepro. Info/genderfaw/des/2001/gendervaw 02. htm>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2011).

Beberapa data yang dapat dijadikan alasan mengapa kekerasan pada masa pacaran perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak antara lain menurut Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994-2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan pada masa pacaran (Kompas-online 4 Maret 2002).

Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang telah membuka pelayanan satu atap (*One Stop Service*) dalam menangani kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus kekerasan pada masa pacaran yang dilaporkan (Kompas-online 4 Maret 2002).

Sedangkan PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja terdapat 47 kasus kekerasan pada masa pacaran, 57% diantaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (Kompas, 20 Juli 2002 dalam <http://www.bkkbn.go.id>).

Di Lampung Sendiri dalam Catatan Akhir Tahun Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR, kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*) yang terjadi selama tahun 2010 adalah sebanyak 23 kasus dengan rincian 18 kasus kekerasan seksual berupa pelecehan dan perkosaan, 5 kasus kekerasan fisik berupa 4 kasus pemukulan dan 1 kasus pembakaran. Sedangkan kasus *dating violence* yang didampingi oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR sendiri dari Januari-Desember 2010 sebanyak 9 kasus berupa kekerasan fisik (pemukulan dan pembakaran) dan kekerasan seksual (perkosaan).

Berdasarkan data-data yang telah disajikan, menunjukkan bahwa kekerasan pada masa pacaran benar-benar perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk kesadaran dari perempuan itu sendiri tentang apa itu kekerasan pada masa pacaran. Sebab dilihat dari jumlahnya, kekerasan pada masa pacaran sudah bukan lagi persoalan yang biasa-biasa saja. Namun kesulitannya masyarakat dan perempuan itu sendiri yang menganggap kekerasan pada masa pacaran bukanlah masalah yang serius yang perlu ditanggapi. Kurangnya informasi yang menyoroti masalah kekerasan pada masa pacaran berdampak pula pada kurangnya perhatian pada masa pacaran itu sendiri.

Dengan adanya fenomena yang terjadi dalam hubungan pacaran inilah, maka mengetahui analisis dalam menghadapi kekerasan pada masa pacaran dianggap peneliti perlu dikaji, mengingat cukup banyak perempuan yang menjadi korban dalam hal ini mempertahankan hubungannya bahkan hingga ke jenjang pernikahan. Padahal ketika mereka menikah kekerasan yang mereka alami bukan berkurang namun semakin bertambah buruk, dan juga dengan dikajinya penelitian

ini agar para perempuan dapat mengetahui tentang bahaya dan akibat dari kekerasan pada masa pacaran.

Berbeda dengan penelitian Marisa Tri Dewanti tentang Gambaran Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Usia 17-21 Tahun di Program Studi Kebidanan, dalam penelitian penulis ini akan dibahas secara menyeluruh atau dianalisis secara utuh tetapi fokus tentang kekerasan pada masa pacaran dan juga yang akan diteliti adalah usia 19-21 tahun. Dalam penelitian ini juga akan diungkap bagaimana pengetahuan perempuan tentang kekerasan pada masa pacaran dan juga perspektif para perempuan tentang kekerasan pada masa pacaran yang telah dialaminya. Sebab, jika kekerasan pada masa pacaran tidak segera diteliti maka dampak negatif dari kekerasan pada masa pacaran tersebut akan terus berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas sebagai fenomena yang sebenarnya ditemui dalam hubungan pacaran, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab terjadinya kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran (*dating violence*) ?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran (*dating violence*) ?
3. Bagaimana dampak-dampaknya ketika terjadi kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*) ?

4. Apa perspektif tentang kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*) menurut si korban ?
5. Bagaimana cara penyelesaian atau penghentian kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*) yang terjadi atau dialami perempuan pada saat itu ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian mengenai analisis dalam menghadapi kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*) adalah;

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*)
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*)
3. Untuk menjelaskan dampak-dampaknya ketika terjadi kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*)
4. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan perspektif si korban tentang kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*)
5. Untuk menjelaskan cara penyelesaian atau penghentian pada masa pacaran (*dating violence*) yang terjadi atau dialami pada saat itu.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat mengembangkan konsep-konsep ilmu sosiologi gender. Sedangkan secara khusus, diharapkan dapat



mengembangkan konsep-konsep ilmu sosial budaya yang menyangkut norma-norma dalam pergaulan dan mengenai masalah yang dihadapi pada masa pacaran.

2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan perhatian bagi pihak atau lembaga yang peduli pada kekerasan yang dialami perempuan untuk lebih meningkatkan sosialisasi mengenai kekerasan pada masa pacaran kepada seluruh lapisan masyarakat terutama remaja perempuan itu sendiri. Karena kekerasan pada masa pacaran merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan.
3. Secara terapan, diharapkan berguna dalam meningkatkan kemampuan dasar pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.